

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupannya, setiap manusia pasti mendapat banyak tekanan, baik fisik maupun psikis. Masing-masing individu memiliki respons tersendiri dalam menghadapi tekanan tersebut. Tekanan terus-menerus dapat menimbulkan gangguan pada individu yang mengalaminya. Bila yang didapat tekanan fisik terus menerus maka akan muncul gangguan pada fisiknya. Begitu pula bila tekanan psikis yang terjadi terus-menerus, dapat menimbulkan gangguan pada keadaan psikis individu tersebut. Salah satu dari bentuk gangguan psikis yang banyak muncul adalah depresi. Depresi adalah kata Indonesia untuk *depression, sadness, low spirit* (Soetjiningsih, 2007).

Depresi merupakan gangguan jiwa yang banyak dialami individu dalam rentang usia 15-44 tahun. Diperkirakan pada wanita yang mengalami depresi antara 10%-15% dan pada pria 5%-12% (Hawari, 2005). Semenjak 20 tahun terakhir ini banyak penelitian mengenai depresi pada remaja karena gejala depresi sering terjadi pada masa remaja akhir, yaitu berupa *anhedonia pervasive* (tidak merasakan kesenangan atau kepuasan) (Soetjiningsih, 2007). Untuk mengatasi depresi tiap individu memiliki strategi koping masing-masing yang nantinya dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku,

diantaranya adalah perilaku yang mengundang resiko dan berdampak negatif pada remaja. Perilaku mengundang resiko pada masa remaja misalnya seperti penggunaan alkohol, tembakau (merokok) dan zat lainnya (Widianti, 2007). Page *et al.* (2010) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara stres psikososial dengan penggunaan alkohol, tembakau dan obat-obatan pada remaja. Secara umum rokok dapat menyebabkan peningkatan konsentrasi, menekan rasa lapar, menekan kecemasan dan depresi. Dalam beberapa penelitian nikotin terbukti efektif untuk pengobatan depresi. Pada dasarnya nikotin memberikan peluang yang baik untuk digunakan sebagai obat psikoaktif, namun nikotin memiliki banyak efek samping dan *therapeutic index* yang sempit, sehingga rentang antara dosis yang bersifat toksis sangatlah sempit.

Merokok merupakan salah satu strategi koping yang tidak efektif namun banyak disukai oleh remaja. Meskipun mereka mengetahui akibat negatif dari merokok namun jumlah perokok semakin meningkat dan usia mulai merokok semakin bertambah muda. Remaja merupakan kelompok yang rentan. Kebiasaan merokok dimulai pada masa anak-anak, sementara batas usia mulai merokok cenderung makin bertambah muda. Pada tahun 1995 rata-rata usia mulai merokok adalah 18,8 tahun yang kemudian menurun menjadi 18,4 tahun pada tahun 2001 (Depkes, 2004). Sementara hasil riset dari lembaga yang menanggulangi masalah rokok melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia ada yang sudah mulai merokok pada usia 9 tahun (Republika, 1998). Diperkirakan 50%-59% laki-laki adalah perokok dan pada perempuan

mencapai 10%. Di kalangan remaja kebiasaan merokok sudah demikian mengkhawatirkan, 3%-60% remaja (30% remaja laki-laki dan 10% remaja perempuan) mengkonsumsi rokok (Ekawati dkk., 2009). Sehingga penulis ingin meneliti hubungan depresi dengan status merokok pada remaja laki-laki.

Merokok merupakan kegiatan yang merugikan, tidak hanya untuk si Perokok namun juga orang di sekitarnya yang ikut menghirup asap rokok. Selain itu, dari segi agama pun memandang negatif kegiatan merokok. Kegiatan merokok merupakan kegiatan yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 103-104, yang artinya:

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"(103)

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"(104)
(Q.S. Al Kahfi)

Melihat uraian di atas, maka mengetahui hubungan antara tingkat depresi dan status merokok pada remaja merupakan masalah yang cukup penting, karena remaja berada dalam masa transisi yang penuh dengan problema penyesuaian diri, mengalami perubahan mental dan emosional sehingga perkembangannya pada masa ini akan mempengaruhi kepribadian dan perilakunya disaat dewasa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara tingkat depresi dengan status

merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Abung Barat Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan status merokok pada remaja laki-laki di SMA Negeri 1 Abung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan untuk memberikan larangan terhadap iklan, promosi dan pemberian sponsor pada tembakau. Penyuluhan dan pemberian informasi kepada masyarakat tentang bahaya merokok dan adanya penetapan undang-undang tentang udara bersih bebas asap rokok. Juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk promosi kesehatan berbasis sekolah khususnya remaja SMA tentang bahaya merokok dan dampaknya terhadap derajat depresi.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk implementasi dan melihat sebuah relevansi teoritis dan praktis terhadap apa yang selama ini dipelajari dengan apa yang terjadi di masyarakat.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan awal yang dapat dijadikan referensi untuk bahan lanjutan terhadap permasalahan penelitian yang sejenis.

E. Keaslian Penelitian

1. *Chaiton et al.* (2009) mempublikasikan Review Sistematis dari Studi Longitudinal tentang Hubungan Antara Depresi dan Merokok pada Remaja. Hasil dari studi tersebut menyimpulkan bahwa hubungan antara merokok dengan depresi merupakan hubungan dua arah, dengan arah yang lebih kuat depresi memprediksi merokok. Perbedaan yang utama dengan penelitian ini terletak pada desain jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional korelasi dengan pendekatan cross-sectional, sedangkan *Chaiton et al.* merupakan penelitian meta-analisis dengan metode penelitian studi longitudinal pada beberapa jurnal berbahasa Inggris tentang depresi dan merokok.
2. Timiyatun (2006) melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa di Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Sentolo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara stress dengan perilaku merokok pada remaja pria di SMU 1 Sentolo. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabel bebas dan terikatnya pada penelitian tersebut adalah tingkat stress dan perilaku merokok, sementara pada penelitian ini variabel bebasnya adalah tingkat depresi dan variabel terikatnya adalah status merokok.